



PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA REMAJA TUNA DAKSA

Evin Damayanti*, Sri Maslihah, Lira Fessia Damaianti

*Corresponding Author:

Departemen Psikologi
 Fakultas Ilmu Pendidikan
 Universitas Pendidikan Indonesia

Email:

evindamayanti@student.upi.edu
 maslihah_psi@upi.edu
 lfdamaianti_@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui psychological well being remaja tuna daksa. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif melalui wawancara. Wawancara ini melibatkan 5 remaja tuna daksa di SLB-D YPAC kota Bandung dan menggunakan metode analisis konten. Hasil dari penelitian yang dilakukan di SLB-D YPAC kota Bandung yaitu subjek 4 dari 5 memperkuat teori Ryff (1995) mengenai kesejahteraan psikologi yaitu memiliki dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, memiliki tujuan hidup, pertumbuhan pribadi. Hasil wawancara selain menunjukkan adanya kesejahteraan psikologis seperti teori yang dikemukakan oleh Ryff (1995) remaja tuna daksa di SLB D YPAC kota Bandung menunjukkan dimensi rendah diri dan dimensi kecemasan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bahwa remaja tunadaksa SLB-D kota Bandung juga tetap memiliki kesejahteraan meskipun mereka memiliki keterbatasan secara fisik tidak seperti teman seusianya.

Kata kunci: Remaja Tuna Daksa; Kesejahteraan Psikologi; SLB D YPAC Kota Bandung

Abstract. This study aims to determine the psychological well being of adolescents with physical disabilities. This study uses a qualitative research methodology through interviews. This interview involved 5 teenagers with disabilities in the YPAC special school in Bandung and used the content analysis method. The results of research conducted at YPAC SLB-D in Bandung, namely subject 4 of 5 reinforce Ryff's (1995) theory of psychological well-being, which has dimensions of self-acceptance, positive relationships with others, autonomy, environmental control, life goals, personal growth. The results of the interview, apart from showing the existence of psychological well-being, such as the theory put forward by Ryff (1995), adolescents with disabilities in SLB D YPAC, Bandung, show a dimension of inferiority and anxiety. Based on the results of the study, it can be concluded that the disabled adolescents of SLB-D in Bandung also have prosperity even though they have physical limitations, unlike their peers.

Keywords: Adolescents With Physical Disabilities; Psychological Well-Being; SLB D YPAC City of Bandung

PENDAHULUAN

Menurut WHO (dalam Anggraeni, 2012) masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, afektif, sosio emosional, moral, maupun perkembangan sosialnya (Santrock,

2003; Santrock, 2007). Masa remaja sedang dalam fase mencari identitas baik secara sosial, kepribadian maupun fisik. Dari dampak interaksi sosial dan pencarian identitas diri, remaja seringkali membandingkan citra diri mereka dengan teman sebaya atau idolanya yang mereka lihat di kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi sosial maupun melihat di sosial media (Putrianti & Ramadhani, 2014). Kay (dalam Yusuf, 2008) mengemukakan bahwa pada masa tran-

sisi anak-anak menjadi remaja mempunyai tugas-tugas perkembangan. Beberapa tugas perkembangan remaja yang dikemukakan Kay (dalam Yusuf, 2008), yaitu mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, berinteraksi dengan teman sebaya atau orang lain baik secara individu maupun kelompok, menerima dirinya sendiri baik fisik dan interpersonal, serta memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri, dan apabila tugas-tugas perkembangan tidak dipenuhi akan berdampak pada perkembangan individu selanjutnya. Psychological well being didalamnya terdapat beberapa dimensi, diantaranya dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, memiliki tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi (Ryff & Keyes, 1995). Jika remaja tidak dapat memenuhi tugas perkembangannya, akan mengalami rendahnya Psychological well being dalam diri karena tidak terpenuhinya keenam dimensi yang ada. Kesejahteraan psikologis adalah suatu kondisi yang melibatkan kognitif dalam pencapaian penuh dari potensi seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi positif, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan dan terus tumbuh secara personal (Ryff & Keyes, 1995).

Bagi remaja tunadaksa perkembangan aspek fisiknya sudah tidak lagi utuh. Berbagai penyesuaian pun harus dilakukan remaja tunadaksa. Menurut Juang & Sunanto (dalam Joppy Liando, 2007: 46) terdapat dua model cara memandang terhadap tunadaksa yaitu individual model dan sosial model. Individual model adalah tunadaksa yang memandang negatif pada dirinya sendiri. Hal ini dapat ditunjukkan dengan tunadaksa yang ragu melakukan sesuatu, menghindari interaksi dengan lingkungan, malu dan lain-lain. Cara pandang sosial model adalah ketika masyarakat memandang negatif kepada tunadaksa. Masyarakat menganggap tunadaksa sebagai seorang yang perlu diberi belaskasih, orang yang selalu perlu bantuan, orang yang sangat tidak beruntung, dan lain-lain. Cara pandang tersebutlah yang berperan penting dalam menentukan arah perkembangan pembentukan konsep diri tunadaksa pada masa remaja. Penampilan fisik sangat dianggap penting dalam pandangan sosial, sehingga ketunaan fisik sangat merisaukan bagi remaja (Monks dan Knoers, 2006: 269). Anggapan ini dapat membuat remaja tunadaksa menjadi malu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar karena ketunaannya, hal ini dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan sosial remaja tunadaksa (Widodo, 2013). Lusli (2010) Selain pandangan masyarakat kurangnya aksesibilitas untuk tuna dak-

sa. Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi tuna daksa guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan seperti akses terhadap berbagai bangunan, alat transportasi dan komunikasi, serta berbagai fasilitas diluar ruangan termasuk sarana rekreasi. Minimnya aksesibilitas yang ada saat ini, menimbulkan frustrasi bagi tuna daksa dalam menghadapi kenyataan bahwa berbagai hambatan arsitektural dan fasilitas-fasilitas yang disediakan ternyata sering tidak memungkinkan bagi para tuna daksa untuk berpartisipasi penuh dalam situasi normal, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan maupun rekreasi (Adinda, 2010). Arifin (2007) juga mengungkapkan kesulitan yang dialami tuna daksa tidak hanya dalam hal akses pada fasilitas umum saja, namun juga dalam kesempatan memperoleh pekerjaan. Masduqi (2010) mengungkapkan bahwa sikap dan perilaku masyarakat terhadap tuna daksa, secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kondisi psikologis para tuna daksa. Perilaku tidak adil, menilai tuna daksa sebagai kelompok yang tidak produktif, lemah, dan hanya perlu untuk disantuni dan dikasihani, berdampak pada penilaian yang diberikan individu tunadaksa terhadap kehidupannya, yang dapat mempengaruhi psychological well being penyandang cacat fisik tersebut (Yuniati dkk, 2011).

Menurut Senra & Vieira (2011), dampak psikologis yang dialami penyandang cacat fisik, antara lain yaitu pertama depresi, individu merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan kehilangan rasa percaya diri yang memunculkan perasaan rendah diri. Kedua trauma, yaitu individu mengalami kesedihan dan frustrasi dalam proses mencapai well-being terutama ketika merasakan identitasnya sebagai penyandang cacat dan merasa memiliki ketergantungan kepada orang lain. Ketiga marah, yaitu perasaan kesal dan kecewa tidak dapat melakukan berbagai kegiatan seperti orang lain pada umumnya, serta tidak meyakini kondisi yang dihadapi. Keempat shock, yaitu perasaan yang sangat sedih dan tidak menyangka akan keadaannya hingga merasa sangat banyak memerlukan bantuan dari pihak lain, kelima tidak dapat menerima keadaan, yaitu keadaan dimana belum bisa membiasakan diri dengan tubuh yang dimiliki; dan keenam bunuh diri, yaitu berpikir untuk bunuh diri, kehilangan semangat dan berpikiran pendek saat jiwanya terguncang. Penelitian yang dilakukan tahun 2017 kepada difabel yang berada di komunitas kreativitas difabel Bandung, 2 dari 12 orang mengalami rendahnya kesejahteraan psikologi, lalu penelitian terhadap difabel di Yogyakarta 7 dari 15 orang subjek penelitian menunjukkan rendahnya

kesejahteraan psikologi yang dimilikinya (Retnowati & Perwitasari, 2012). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan jika remaja difabel berpotensi memiliki kesejahteraan psikologis rendah, yang diakibatkan dari keadaan yang dimilikinya berbeda dengan orang lain. berdasarkan penjelasan diatas peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesejahteraan psikologis yang dimiliki remaja tuna daksa di SLB-D YPAC kota Bandung

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui wawancara. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggali kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh remaja tuna daksa di SLB-D YPAC kota Bandung dengan menggunakan metode analisis konten. wawancara dilakukan dalam penelitian kualitatif ini melibatkan 7 remaja siswa siswi SLB-D YPAC kota Bandung. Pertanyaan yang diajukan tidak terstruktur tetapi selama proses wawancara peneliti melakukan analisis konsep yang mengacu pada konsep kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh Ryff (dalam putri 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilakukan kepada tujuh orang siswa siswi SLB D dengan rincian identitas sebagai berikut:

Tabel 1. Identitas Subjek Penelitian

Identitas subjek	Subjek 1 (D)	Subjek 2 (SK)	Subjek 3 (AJ)	Subjek 4 (F)	Subjek 5 (A)
Usia (tahun)	21	17	17	15	15
Pendidikan	SMA	SMA	SMA	SMP	SMP
Ketunadaksaan	Seluruh tubuh	Seluruh tubuh	kaki	kaki	kaki
Diantar oleh	Asisten	Ibu	Ibu	Ibu	Ibu
Cita-cita	penulis	p r o - gamer	atlet	p r o - gram- er	poli- siA

Berdasarkan keterangan identitas ketujuh subjek di atas, dapat diketahui bahwa setiap siswa-siswi memiliki gangguan yang berbeda membuat setiap siswa-siswi harus mendapat perlakuan berbeda-beda dari sekolah dan memiliki kemandirian yang berbeda-beda. SLB-D memfasilitasi seluruh siswa seperti akses kursi roda masuk ke kelas, perpustakaan, lapangan, toilet, ruang guru sehingga siswa siswi dapat semandiri mungkin. Antar siswa-siswi juga saling membantu dan melengkapi, untuk yang menggunakan kursi roda akan dibantu oleh siswa yang bisa berjalan. Lalu

diketahui juga seluruh subjek mendapat dukungan dari orang tua untuk dapat sekolah dan bersemangat belajar. Setiap pagi ibu atau ayah atau kerabat mengantar dan menemani subjek sampai pulang sekolah. Sesuai dengan konsep kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh Ryff. (dalam putri 2016), diketahui bahwa terdapat enam komponen kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh seorang Individu. Komponen-komponen tersebut ditemukan dalam diri siswa-siswi SLB-D YPAC kota Bandung yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Pada subjek 1 (D) setiap harinya D tidak diantar orang tua, D diantar oleh asisten karena orang tua D berada di luar kota. D terkadang merindukan keluarganya di kampung halaman. D mengalami keterbatasan pada tangan dan kakinya. Pada jam istirahat asisten D datang untuk memberikan makanan. Saat sekolah D melaksanakan kegiatan dibantu oleh guru atau kadang-kadang oleh temannya. Subjek D disekolah menjadi murid yang berprestasi D senang menulis, bercita-cita menjadi penulis yang dapat membuat buku kumpulan puisi dan cerpen. D lebih senang menulis untuk menceritakan apa yang dirasakannya sehingga kurang senang jika harus bercerita yang membuat D terlihat tertutup disekolah. D juga memiliki perasaan yang sangat sensitif sehingga terkadang jadi mudah tersinggung dan marah kepada temannya. D juga sering merasa rendah diri jika memiliki perasaan terhadap lawan jenis, tidak berani mendekatinya karena keadaan yang dimilikinya

"saya tadinya mau sekolah di SLB solo karena disana sekolahnya lebih bagus tetapi orang tua terlalu jauh untuk menemui saya di jika saya di solo, jadinya saya sekolah di bandung dengan ditemani asisten saya yang sudah seperti kaka saya. Disekolah ini saya senang, sekolahnya sudah baik, fasilitasnya sangat membantu untuk saya yang memakai kursi roda. Guru-guru nya baik selalu membantu. dan ada teman-teman yang cukup dekat dengan saya yang suka membantu dan menyemangati saya. Kekurangan yang saya miliki saya jadikan pembelajaran untuk sabar dan menerima kenyataan. Saya senang bisa bermanfaat untuk banyak orang, saya juga senang melakukan aktivitas sosial untuk disabilitas. Saya tidak terlalu suka bercerita saya lebih senang menulis, menjadi penulis sebuah cita-cita saya. Saya sangat sensitif sehingga kadang mudah tersinggung dan kesal kepada teman-teman. Pandangan masyarakat terhadap saya, saya tidak terlalu memperdulikan jika sedang berada di tempat umum tetapi saya suka agak minder jika dengan lawan jenis".

Pada subjek 2 (SK), setiap hari diantar dan

ditemani oleh ibu sampai pulang sekolah. Keterbatasan yang dimiliki SH yaitu tangan dan kaki, sehingga setiap hari disekolah SK dibantu oleh AJ. AJ membantu mendorong kursi roda SK, mengangkat badan SK jika kurang nyaman duduk dikursi roda. Selain dukungan orang tua, guru-guru, teman juga sangat mempengaruhi motivasi untuk bersekolah dan menjalani aktivitas sehari-harinya. Diluar sekolah pertemanan SK dan AJ sangat dekat, orang tua keduanya pun sangat dekat sehingga jika bermain orang tua dengan sangat akrab bercengkrama. SK diantara teman-temannya disekolah memiliki sikap bijak dan selalu menasehati kepada teman-teman yang lain agar selalu sabar dan membuat kekurangan yang dimiliki adalah sesuatu yang harus menjadi kelebihan. SK juga senang menjadi aktivis disabilitas, SK mengikuti beberapa komunitas disabilitas untuk menyuarakan suara disabilitas. SK disekolah sangat senang mata pelajaran Informasi Teknologi (IT), SK ingin menjadi programmer dan menciptakan alat-alat yang bermanfaat untuk banyak orang.

"saya sangat senang berteman dengan murid-murid disini, setiap hari saya diantar dan ditemani oleh ibu saya. Sekolah ini memudahkan sekali aksesnya, guru-guru baik dan sangat membantu. AJ sangat membantu saya dalam aktivitas sehari-hari, terimakasih ya AJ. Mata pelajaran disekolah ini yang paling saya suka yaitu Informasi Teknologi (IT), membuat saya ingin menjadi programmer yang bisa membuat sesuatu yang dapat berguna untuk banyak orang. Saya sangat senang jika melakukan kegiatan untuk menyuarakan aspirasi disabilitas, kamipun sebagai anak disabilitas dapat melakukan apa saja dan menjadi siapa saja seperti yang kami mau. Kami tidak lemah dan tidak mudah menyerah tidak seperti tanggapan orang diluar sana. Kadang kalau lagi jalan-jalan bersama keluarga dan ada yang melihat saya seperti orang aneh, ibu saya yang kesal bukan saya".

Untuk subjek 3 (AJ) setiap hari diantar oleh ibu, tidak setiap hari AJ ditemani sampai pulang sekolah, hanya diantar jemput saja. AJ mengalami keterbatasan pada kakinya, AJ setiap hari membantu mendorong kursi roda SK dan membantu SK jika membutuhkan sesuatu. Dapat saling tolong menolong AJ merasa termotivasi. SK juga sering memberikan motivasi untuk terus semangat dan menjalani semua dengan sebaik-baiknya. AJ seorang atlet paralimpik AJ memiliki cita-cita menjadi atlet mewakili Indonesia di Asian games paralimpik nanti.

"saya senang bersekolah disini guru-guru, teman-teman sangat mendukung, dulu saya sempat

bersekolah di sekolah negeri tetapi saya dianjurkan untuk pindah sekolah ke SLB agar aksesnya lebih memudahkan saya. Menurut saya kekurangan kita harus dijadikan suatu kelebihan kita, maka dari itu saya semangat berlatih untuk bisa menjadi atlet paralimpik yang hebat yang dapat mewakili Indonesia nanti".

Untuk subjek 4 (F) setiap hari diantar oleh ibu, F memiliki kekurangan pada bagian kaki. F cukup mandiri disekolahnya, menggunakan tongkat sendiri untuk aktivitasnya disekolah. F ingin menjadi polisi, karena menurutnya polisi gagah dan disiplin, disegani banyak orang. F setiap hari saling membantu dengan A karena mereka sekelas, saling memotivasi dalam saat belajar. Diluar sekolah pun mereka berteman baik tidak jarang pergi bersama saat libur. F juga sering bermain bersama A, SK, dan AJ.

"Saya saya dapat bersekolah secara mandiri saya senang, banyak teman-teman yang seperti saya disini, saya tidak merasa sendiri. Bisa lebih bersyukur juga disini bisa kenal orang-orang baik. saya ingin membanggakan orang tua dengan cara bersekolah dengan baik, saya yakin saya mampu dan saya yakin juga dengan kemampuan dan semangat saya".

Untuk subjek 5 (A) setiap hari diantar oleh Ayah, A memiliki kekurangan pada bagian kaki. A cukup mandiri disekolahnya, menjalankan kursi roda sendiri untuk aktivitasnya disekolah. A senang dan mahir dalam pelajaran IT yang membuat A ingin menjadi programmer. A semangat sekolah setiap hari, tidak pernah terlambat masuk kelas dan jarang sekali bolos sekolah. Setiap harinya A selalu bersama F dikelas. A dan F akrab dan saling membantu.

"Saya senang bersekolah disini, fasilitas sekolah disini membuat saya mandiri saya bisa kemana saja tanpa bantuan orang lain, teman-temannya baik dan guru-gurunya juga baik. teman paling akrab saya F karena kami sekelas. Saya semangat sekolah karena saya ingin melakukan yang terbaik agar kelak dapat berguna terutama untuk orang tua.saya. saya ingin dengan keadaan saya yang seperti ini saya bisa menjadi orang yang menginspirasi tidak dianggap tidak bisa apa-apa".

Pembahasan

Hasil dari wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil yaitu remaja tuna daksa di SLB-D kota Bandung menunjukkan adanya hubungan baik dengan teman sekolah dan guru-guru disekolah, mempunyai empati untuk saling menolong, dan saling memberikan motivasi kepada teman. Selain disekolah di lingkungan rumah para subjek memi-

liki teman dan bergaul seperti biasa dengan yang lainnya. Selanjutnya penelitian ini juga menunjukkan remaja tuna daksa memiliki perilaku dapat menghadapi tekanan sosial yang ada, tidak memperdulikan perkataan dan pandangan orang lain dan dapat mengambil keputusan sendiri. Beberapa remaja tuna daksa juga dapat mandiri disekolah dan dirumah, melakukan aktivitas kemana saja dengan teman dan memanfaatkan potensi yang ada dalam diri. Seluruh subjek dapat memanfaatkan dan mengetahui potensi yang ada dalam dirinya sehingga dapat berprestasi di bidang yang disukai seperti menjadi atlet paralimpik, membuat kumpulan puisi dan cerita.

Subjek secara keseluruhan memiliki rencana dimasa depan ingin seperti apa dan menjadi apa, seluruh subjek memiliki cita-cita dan harapan kedepannya yang baik dan bermanfaat untuk banyak orang. Lalu penelitian ini juga menunjukkan beberapa subjek dapat mengenali apa saja yang berkembang dan tidak berkembang secara perilaku maupun pemikiran. Subjek 1 (D) memahami banyaknya perubahan diri dari kecil hingga sekarang, salah satunya perubahan pengelolaan emosi dan kesabaran juga pola pikir. Subjek 2 (SK) lebih dapat semangat dan menyusun masa depan lebih baik. Selanjutnya secara keseluruhan penerimaan diri ke lima subjek sudah cukup baik. Penerimaan diri yang dimiliki oleh subjek, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah dukungan dari orang tua, dan teman-teman. Siswa yang jauh dari keluarga merasa cemas.

Temuan hasil penelitian yang dilakukan pada lima siswa tuna daksa di SLB-D kota Bandung ini jika dikaitkan dengan teori kesejahteraan psikologis oleh Ryff (dalam putri, 2016) menunjukkan adanya kesejahteraan psikologis yang dilihat melalui dimensi penerimaan sosial, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, memiliki tujuan hidup, pertumbuhan pribadi. Keenam dimensi tersebut muncul dalam beberapa jawaban yang disebutkan siswa selama wawancara dilakukan. Dimensi penerimaan sosial yaitu memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima kekurangan dan kelebihan dalam diri, dan perasaan positif tentang kehidupan masa lalu (Ryff, dalam putri 2016). Dimensi penerimaan diri ditunjukkan dengan adanya rasa penerimaan terhadap keadaan, dapat menerima kekurangan fisik yang dimilikinya, percaya terhadap kemampuan diri sendiri, dan tidak menilai diri negatif. Dimensi hubungan positif dengan orang lain mampu bersikap hangat dan percaya dalam berhubungan dengan orang lain, memiliki empati, afeksi dan keintiman yang kuat, memahami pemberian dan penerimaan dalam suatu hubungan (Ryff dalam putri,

2016).

Dimensi otonomi yaitu kemampuan Individu untuk bebas namun tetap mampu mengatur hidup dan tingkah lakunya. Individu yang memiliki otonomi yang tinggi ditandai dengan dapat berbuat bebas, mampu untuk menentukan nasib sendiri, mengatur perilaku diri sendiri, kemampuan diri sendiri, kemampuan mandiri, tahan terhadap tekanan sosial mampu mengevaluasi diri sendiri dan mampu mengambil keputusan tanpa adanya campur tangan orang lain (Ryff dalam putri, 2016). Dimensi penguasaan lingkungan yaitu kemampuan individu untuk mengatur lingkungannya, memanfaatkan kesempatan yang ada dilingkungan, menciptakan dan mengontrol lingkungan sesuai kebutuhan (Ryff, dalam Putri, 2016). Dimensi pertumbuhan pribadi yaitu Dapat mengenali pertumbuhan dan perkembangan yang ada dalam dirinya, memandang diri sebagai makhluk yang tumbuh dan berkembang, menyadari potensi yang ada dalam diri, tidak mengalami stagnansi (Ryff, dalam Putri, 2016). Dimensi memiliki tujuan hidup yaitu individu yang memiliki rencana terarah dan terstruktur. Memiliki makna hidup, memiliki cita-cita, dan memiliki banyak harapan (Ryff, dalam Putri 2016)

Selain keenam dimensi yang dikemukakan oleh Ryff (dalam putri, 2016) tentang kesejahteraan psikologis, ada perasaan rendah diri, sangat sensitif dan kecemasan yang ditemukan dalam wawancara dengan salah satu subjek. Menurut Senra & Vieira (2011), penyandang cacat/tuna daksa dapat mengalami antara lain yaitu depresi, individu merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan kehilangan rasa percaya diri yang memunculkan perasaan rendah diri. Salah satu subjek merasa rendah diri untuk mendekati lawan jenis sehingga membuat kurang percaya diri

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada remaja tuna daksa SLB-D kota Bandung dengan menggunakan metode wawancara, diketahui bahwa remaja tunadaksa SLB-D kota Bandung juga tetap memiliki kesejahteraan meskipun mereka memiliki keterbatasan secara fisik tidak seperti teman seusianya. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat melangsungkan kehidupan dengan menggunakan aspek kognitif dalam pencapaian penuh dari potensi dan terus tumbuh secara personal dengan baik (Ryff & Keyes, 1995).

Saran

Sebagai saran kepada peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar peneliti yang akan dilakukan kepada remaja tuna daksa SLB-D YPAC kota Bandung sebaiknya dilakukan lebih lama dan tidak pada jam istirahat. Melakukan wawancara secara terpisah dari teman-temannya agar lebih terjaga kerahasiaan subjek

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, M.A., Punpung, S., Jirapramupitak, T. et al. Psychological wellbeing, physical impairments and rural aging in a developing country setting. *Health Qual Life Outcomes* 7, 66 (2009). <https://doi.org/10.1186/1477-7525-7-66>
- Adinda, T. (2010). *Menggugat Kebijakan dan Pengadaan Fasilitas Umum untuk Difable*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan
- Riyadi, E. (2010). *Jurnal Perempuan: mencari ruang untuk difable*, 65, 77-88. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Anggraini, D. (2012). Hubungan Gambaran Diri dengan Interaksi Sosial pada Remaja yang Berjerawat (*Acnevulgaris*) Di SMAN 3 Padang Tahun 2012. *Penelitian Keperawatan Jiwa*. Padang: Fakultas Keperawatan Universitas Andalas
- Arifin, S. (2007). Analisis perlindungan hukum terhadap hak penyandang cacat dalam meraih pekerjaan (studi kasus di kota Yogyakarta). *Jurnal Fenomena*, 5(2), 157-175.
- Fany Hastari Larasati, Y. I. (2017). Perbedaan Motivasi Belajar pada Penyandang Tuna Netra di Barehsos Disabilitas Netraprovinsi Jawa Tengah ditinjau dari riwayat Disabilitas, tingkat disabilitas dan jenis kelamin. *Empati*, 158-163.
- Hakim, T. (2004). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta: Puspa Swara
- Perwitasari & Retnowati, F. (2012). pengaruh konseling "kebermaknaan hidup" terhadap kesejahteraan psikologis difabel. *Psikosains*, 41-53.
- Retnowati, F. P. (2012). Pengaruh konseling "Kebermaknaan Hidup" terhadap Kesejahteraan Psikologis Difabel. *Psikosains*, 41-53.
- Ryff, C.D., & Keyes, C.L.M. (1995). The Structure of psychological well being revisited. *Journal of personality and Social Psychology*, 69 (4), Hal 719-727
- Ryff, C.D., & Singer, B (1996). Psychological well being : Meaning, Measurement, and Implications for Psychotherapy research. *Journal of personality and Psychosomatics*, 65 (4), Hal 14-23
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, 719-727.
- Ryff, Carol D., Burton H. Singer. (2008). Know Thyself And Become What You Are: A Eudaimonic Approach To Psychological Well-being. *Journal of Happiness Studies*.
- Sarafino, E.P., Smith, T.W. (2011). *Health psychology : biopsychosocial interactions seventh edition*. New York: John Wiley & Sons
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction (8th edition)*. USA: John Wiley & Sons Australia, Ltd.
- Sarafino, E. P., & Timothy, W. S. (2012). *Health Psychology Biopsychosocial Interaction (7th edition)*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Mandasari, L. (2016). Relations Between Anxiety and Procrastination Students. *Universitas Islam Indonesia Publication*, 0, 0-15.
- Sarason, I. G., & Sarason, B. (1980). *Abnormal Psychology: The Problem Of Maladaptive Behavior*. London: Prentice Hall
- Senra H, Olivieira, R. A., Leal, I., & Viera, C. (2011). Beyond the body image: A qualitative study on how adults experience lower limb amputation. *Clinical rehabilitation*, 26, 180-191.
- Senra H, Olivieira, R. A., Leal, I., & Viera, C. (2011). Beyond the body image: A qualitative study on how adults experience lower limb amputation. *Clinical rehabilitation*, 26, 180-191.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2003). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence "Perkembangan Remaja"*. Jakarta : Erlangga
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja*. Edisi Ke- 11. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Schneiders, A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Rinehar & Winston.
- Schneiders, A.A. (2008). *Personal Adjustment And Mental Health*. New York: Holtt. Renchart and Winston Inc.
- Smet.B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Sugiyono. (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S.E. (2009). *Health psychology (7th ed)*. Boston : McGraw-Hill
- Tentama, F. (2011). Hubungan inferioritas dengan self-acceptance pada penyandang tunadaksa. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dosen Kopertis Wilayah V Yogyakarta*. Yogyakarta: Kopertis Wilayah V. ISBN: 978-602-9367- 04-1.
- Jamal, F. K. (2017). Eksistensi kaum difabel dalam perspektif Al-Qu`ran. *Ushuluddin*, 221-234.

- Masduqi, B.F. (2010). *Kecacatan dari tragedi personal menuju gerakan sosial*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan
- Ramadhani, Putrianti, T. N. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan diri dengan citra diri pada remaja akhir. *Spirits*, 1-11.
- Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Yuniati, R., Andrienie, P.S., Sulistyawati, D. (2017). Pengaruh Terapi Candara Jiwa terhadap Inferioritas pada tuna daksa. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*. 22-24 Agustus 2017, 139-145. Semarang